



Husn al-Ta'īl: Strategi Gaya Bahasa dalam Menyampaikan Keindahan Makna

Abdiel Atthariq

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: abdielatthariq2416@gmail.com

Abstrak

Husn al-Ta'īl, sebagai salah satu puncak keindahan makna (*muḥassināt ma'nawīyyah*) dalam *Ilmu al-Badī'*, merupakan subjek kajian yang fundamental dalam tradisi retorika Arab. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif hakikat, tipologi, fungsi retorik, dan manifestasi *Husn al-Ta'īl* dalam spektrum teks yang luas. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengkaji data dari kitab-kitab *balāghah* klasik, jurnal akademik kontemporer, dan sumber-sumber relevan lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Husn al-Ta'īl* beroperasi dengan mengganti kausalitas logis-empiris dengan kausalitas imajinatif-puitis untuk mencapai efek persuasi emotif dan estetis. Terdapat empat klasifikasi utama gaya bahasa ini, yang didasarkan pada status realitas peristiwa dan kejelasan sebabnya. Aplikasi *Husn al-Ta'īl* dalam Al-Qur'an menjadi subjek perdebatan teologis-retorik yang signifikan, menyoroti ketegangan antara definisi teknis retorika dan doktrin wahyu. Sementara itu, spiritnya ditemukan tetap hidup dan bertransformasi dalam sastra Arab modern, terintegrasi secara organik ke dalam penciptaan citra puitis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Husn al-Ta'īl* bukanlah sekadar ornamen linguistik, melainkan sebuah strategi retorik dan kognitif yang canggih untuk membingkai ulang realitas, yang berfungsi sebagai katalisator imajinasi dan cerminan kecerdasan sastrawan.

Kata Kunci: *Husn al-Ta'īl*; *Ilmu al-Badī'*, Gaya Bahasa, Keindahan Makna

Abstract

Husn al-Ta'īl, as one of the pinnacles of beauty of meaning (*muḥassināt ma'nawīyyah*) in *al-Badī' Science*, is a fundamental subject of study in the Arabic rhetorical tradition. This article aims to comprehensively analyze the nature, typology, rhetorical functions, and manifestations of *Husn al-Ta'īl* in a wide spectrum of texts. Using a qualitative research method of the library research type, this study examines data from classical *balāghah* books, contemporary academic journals, and other relevant sources. The analysis shows that *Husn al-Ta'īl* operates by replacing logical-empirical causality with imaginative-poetic causality to achieve emotive and aesthetic persuasion effects. There are four main classifications of this style of language, which are based on the status of the reality of the event and the clarity of the cause. The application of *Husn al-Ta'īl* in the Qur'ān became the subject of significant theological-rhetorical debate, highlighting the tension between technical definitions of rhetoric and the doctrine of revelation. Meanwhile, its spirit is found to be alive and transformed in modern Arabic literature, organically integrated into the creation of poetic imagery. The study concludes that *Husn al-Ta'īl* is not a mere linguistic

ornament, but rather a sophisticated rhetorical and cognitive strategy for reframing reality, which serves as a catalyst for imagination and a reflection of the literary intellect.

Kata Kunci: *Husn al-Ta'īl*; *Ilmu al-Badī'* Style of Language, Beauty of Meaning

PENDAHULUAN

Dalam khazanah intelektual Arab, *Ilmu al-Balāghah* menempati posisi sentral sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji efektivitas, keindahan, dan kesesuaian ungkapan dengan konteks. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat komunikasi yang paling tinggi, di mana sebuah tuturan tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu menyentuh jiwa dan meninggalkan kesan mendalam (*qaulan balīghan*) pada audiens.(Suryaningsih & Hendrawanto, 2018) Disiplin ini secara tradisional ditopang oleh tiga pilar utama

Ilmu al-Ma'ānī, yang berfokus pada keselarasan struktur kalimat dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muqtaḍā al-ḥāl*); *Ilmu al-Bayān*, yang mempelajari beragam cara untuk mengungkapkan satu makna dengan gaya bahasa yang berbeda; dan *Ilmu al-Badī'*, yang secara khusus mengkaji aspek-aspek keindahan atau ornamentasi bahasa.(Suryaningsih & Hendrawanto, 2018)

Ilmu al-Badī', yang secara etimologis berarti "ciptaan baru yang indah", bertujuan untuk mempercantik dan menghiasi kalimat setelah makna dasarnya telah tersampaikan dengan jelas dan sesuai dengan konteks.(Nurbayan, 2007) Para ahli membaginya ke dalam dua kategori besar *Muḥassināt lafẓiyyah* (keindahan yang berorientasi pada lafal atau bunyi) dan *muḥassināt ma'nawiyyah* (keindahan yang berorientasi pada makna).(Suryaningsih & Hendrawanto, 2018) Jika kategori pertama memperindah bahasa melalui permainan bunyi seperti rima dan asonansi, kategori kedua memperkaya tuturan dengan memperdalam dan mempermainkan lapisan-lapisan makna.

Di antara berbagai jenis *muḥassināt ma'nawiyyah*, *Husn al-Ta'īl* (حسن التعليل) atau "keindahan penalaran" berdiri sebagai salah satu permata yang paling cemerlang.(Nur et al., 2025) Gaya bahasa ini tidak sekadar menambahkan hiasan, melainkan secara aktif mengubah kerangka persepsi audiens terhadap hubungan sebab-akibat. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mengajukan penelitian bahwa *Husn al-Ta'īl* lebih dari sekadar ornamen stilistik; ia merupakan sebuah strategi kognitif dan retorik yang kompleks untuk membingkai ulang realitas, membangkitkan respons emosional yang kuat, dan mendemonstrasikan kecerdasan puitis tingkat tinggi.

Untuk membuktikan penelitian ini, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan fundamental: (1) Apa definisi konseptual dan bagaimana posisi *Husn al-Ta'īl* dalam sistem *Balāghah*? (2) Bagaimana para ahli mengklasifikasikan tipologinya? (3) Apa fungsi retorik dan dampak estetisnya yang paling mendasar? (4) Bagaimana manifestasi dan relevansinya dalam teks-teks kunci dari era klasik hingga modern,

termasuk dalam diskursus Al-Qur'an? Artikel ini akan diawali dengan pemaparan metode penelitian, diikuti oleh pembahasan mendalam yang mencakup hakikat, tipologi, fungsi, dan manifestasi *Husn al-Ta'īl*, dan diakhiri dengan sebuah penutup yang merangkum temuan serta implikasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis.(Sutisna et al., 2024) Fokus utama dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis fenomena gaya Bahasa *Husn al-Ta'īl* secara mendalam. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yang secara sistematis mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti.(Nur et al., 2025)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer mencakup contoh-contoh penerapan *Husn al-Ta'īl* yang dikutip dari teks-teks otoritatif, terutama ayat-ayat Al-Qur'an dan bait-bait puisi Arab klasik dan modern yang menjadi lokus klasik dalam pembahasan gaya bahasa ini. Sumber data sekunder meliputi korpus literatur yang luas, terdiri dari kitab-kitab *Balāghah* klasik dan modern seperti, *Jawāhir al-Balāghah* karya al-Hāsyimī dan rujukan lain seperti, artikel-artikel dari jurnal akademik multidisiplin yang terbit dalam dekade terakhir, serta tesis dan disertasi yang relevan dari repositori universitas internasional.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses ini melibatkan beberapa langkah: (1) Pengumpulan data definisi dan klasifikasi dari berbagai sumber sekunder untuk disintesis menjadi sebuah kerangka konseptual yang solid. (2) Identifikasi contoh-contoh representatif dari sumber primer dan sekunder. (3) Analisis stilistika terhadap contoh-contoh tersebut untuk mengilustrasikan secara konkret bagaimana mekanisme *Husn al-Ta'īl* bekerja dalam praktiknya. (4) Interpretasi fungsi retorik dan dampak estetisnya dengan menghubungkan analisis teks dengan kerangka teori yang telah dibangun. Melalui metode ini, penelitian ini berupaya menyajikan sebuah analisis yang kaya, bernuansa, dan berbasis bukti yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Dan Posisi *Husn Al-Ta'īl* Dalam Ilmu *Al-Badī'*

Secara definitif, *Husn al-Ta'īl* adalah sebuah teknik retorik di mana seorang sastrawan atau penutur "mengingkari secara terang-terangan ataupun tersembunyi terhadap alasan (sebab) yang diketahui umum bagi suatu peristiwa, dan sebagai gantinya, ia mendatangkan alasan lain yang bernilai sastra, lembut, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya".(Rumadani Sagala, 2016) Definisi yang diterima luas ini mengandung dua komponen fundamental: tindakan negasi (*inkār*) dan tindakan afirmasi kreatif (*īrād*).

Pertama, penutur menolak atau mengabaikan kausalitas yang logis, empiris, atau diterima secara konvensional. Kedua, ia mengajukan sebuah kausalitas alternatif yang tidak didasarkan pada kebenaran faktual, melainkan pada keindahan, kecocokan puitis, dan orisinalitas imajinasi. (الدمشقي, ١٩٩٦). Dengan demikian, esensi *Husn al-Ta'īl* bukanlah tentang menyampaikan kebohongan, melainkan tentang menciptakan sebuah lapisan makna baru yang melampaui realitas harfiah.

Mekanisme ini menciptakan sebuah dialektika yang menarik dalam benak audiens. Di satu sisi, audiens mengetahui sebab-akibat yang sesungguhnya (sebab A). Di sisi lain, mereka disuguhkan sebab-akibat puitis yang baru (sebab B). Kekuatan retorik *Husn al-Ta'īl* tidak terletak pada kemampuannya untuk menghapus total sebab A, tetapi pada kemampuannya untuk meyakinkan audiens agar secara sukarela menanggukkan ketidakpercayaan mereka (*suspension of disbelief*) dan menerima validitas emosional dan estetis dari sebab B. (القادر, ٢٠١٩). Audiens tahu bahwa sebab puitis itu tidak "benar" secara faktual, tetapi mereka menerimanya karena keindahannya, kesesuaiannya dengan tujuan retorik (seperti pujian, ratapan, atau celaan), dan kenikmatan intelektual yang ditawarkannya. Ini menjadikan *Husn al-Ta'īl* bukan sekadar hiasan, tetapi sebuah alat persuasi canggih yang beroperasi di ranah imajinasi dan emosi.

2. Kedudukan Dalam *Muḥassināt al-Ma'nawīyyah*

Sebagai bagian dari *muḥassināt ma'nawīyyah* (keindahan yang berbasis makna), *Husn al-Ta'īl* secara fundamental berbeda dari *muḥassināt lafẓīyyah* (keindahan yang berbasis lafal). Keindahannya tidak terletak pada harmoni bunyi atau ritme kata, melainkan pada inovasi konseptual. (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018) Gaya bahasa ini secara langsung memperkaya dan memperdalam makna dengan cara mengubah cara audiens memahami *mengapa* suatu fenomena terjadi. Ia menggeser fokus dari penjelasan fisik atau logis ke penjelasan metaforis atau emotif, sehingga memperkaya pengalaman intelektual dan afektif audiens terhadap teks. (Rumadani Sagala, 2016) Posisinya dalam kategori ini menegaskan bahwa nilai utamanya adalah memperindah gagasan itu sendiri, bukan sekadar bungkus linguistiknya.

3. Klasifikasi *Husn al-Ta'īl*

Para ahli *balāghah* secara cermat telah memetakan berbagai manifestasi *Husn al-Ta'īl* ke dalam sebuah sistem klasifikasi yang sistematis. Kerangka yang paling umum diadopsi membaginya menjadi empat jenis, yang didasarkan pada dua variabel silang: (1) Apakah sifat atau peristiwa yang dijelaskan itu **nyata dan telah terbukti** (*ṣifah thābitah*) atau **tidak nyata dan hanya diklaim** (*ṣifah ghayr thābitah*)? (2) Jika sifat itu nyata, apakah ia memiliki sebab yang **jelas dan diketahui umum** (*lahā 'illah zāhirah*) atau **tidak memiliki sebab yang jelas** (*laysa lahā 'illah zāhirah*)?. (الهاشمي, ٢٠١٧).

a. Sifat Nyata, Tanpa Sebab yang Jelas

Dalam kategori ini, peristiwa atau sifat yang dideskripsikan benar-benar ada, namun sebab alaminya tidak diketahui secara umum atau jarang menjadi bahan pemikiran. Penyair kemudian mengisi kekosongan kausal ini dengan menciptakan sebuah sebab puitis yang orisinal dan menarik. Contoh klasik untuk jenis ini adalah bait dari Abu Hilal al-'Askari tentang bunga Violet:

رَعِمَ الْبَنَفْسُجُ أَنَّهُ كَعِدَارِهِ

حُسْنًا، فَسَلُّوا مِنْ قَفَاهُ لِسَانَهُ

(Bunga violet mengira bahwa keindahannya seperti jambul di pipinya, maka mereka cabut lidahnya dari belakangnya.).

Analisis: Fakta bahwa daun bunga violet melengkung ke belakang adalah sebuah sifat yang nyata (*ṣifah thābitah*). Namun, sebab botani di baliknya tidaklah jelas bagi audiens awam. Al-'Askari secara jenius memberikan alasan puitis: lengkungan itu adalah akibat dari hukuman karena bunga tersebut lancang menyamakan dirinya dengan keindahan kekasih. Alasan ini, meskipun fiktif, terasa "pas" dalam konteks puitis dan berhasil menciptakan citra yang hidup dan tak terlupakan.

b. Sifat Nyata, dengan Sebab Jelas (yang Diingkari)

Ini adalah bentuk *Husn al-Ta'īl* yang paling sering ditemui dan paling kuat daya retorisnya. Di sini, sebuah peristiwa nyata yang memiliki sebab logis yang diketahui secara luas, secara implisit atau eksplisit diingkari oleh penyair, yang kemudian menggantinya dengan sebab puitis yang mendukung tujuannya. Contoh paling terkenal adalah bait dari al-Mutanabbi saat memuji Saif al-Dawla:

مَا بِهِ قَتْلُ أَعَادِيهِ وَلَكِنْ

يَتَّقِي إِخْلَافَ مَا تَرْجُو الذَّنَابُ

(Ia tidak membunuh musuh-musuhnya, tetapi ia berhati-hati agar tidak mengecewakan harapan serigala.). (الهاشمي, ٢٠١٧)

Analisis: Tindakan seorang penguasa membunuh musuhnya adalah sebuah peristiwa nyata (*ṣifah thābitah*) dengan sebab yang sangat jelas: untuk mengamankan kekuasaan dan menghilangkan ancaman. Al-Mutanabbi secara brilian menolak sebab pragmatis ini dan menggantinya dengan sebab yang meninggikan sifat kedermawanan sang pangeran ke tingkat yang luar biasa. Saif al-Dawla digambarkan begitu dermawan sehingga ia membunuh musuh-musuhnya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan agar tidak mengecewakan serigala-serigala yang berharap mendapatkan mangsa dari mayat-mayat tersebut.

c. Sifat Tidak Nyata, tetapi Mungkin Terjadi

Pada jenis ini, penyair mengklaim sebuah atribut atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi, namun masih berada dalam batas kemungkinan untuk dibayangkan. Ia tidak perlu mengingkari sebab yang ada karena peristiwanya sendiri sudah imajiner. Ia langsung memberikan sebab puitis untuk peristiwa imajiner tersebut. Contoh yang sering dikutip adalah dari Ibnur-Rumi:

أَمَّا الدُّكَاؤُ فَلَمْ تَصْفَرْ إِذْ جَنَحَتْ

إِلَّا لِفُرْقَةٍ ذَاكَ الْمُنْظَرِ الْحَسَنِ

(Adapun kecerdasan, maka tidak pucat saat ia condong kecuali karena berpisah dari pemandangan yang indah itu.)(Jarim & Amin, 2015)

Analisis: "Kesedihan matahari" yang menyebabkannya "menguning" adalah sebuah sifat yang tidak nyata (*ṣifah ghayr thābitah*), tetapi masih mungkin untuk dibayangkan dalam kerangka personifikasi. Ibnur-Rumi menciptakan peristiwa imajiner ini (matahari menjadi kuning karena sedih) untuk secara hiperbolis memuji keelokan wajah orang yang dipujinya, yang bahkan matahari pun enggan berpisah darinya.

d. Sifat Tidak Nyata dan Tidak Mungkin Terjadi

Ini merupakan tingkatan hiperbola dan imajinasi tertinggi dalam Ḥusn al-Ta'ālil. Penyair mengklaim sesuatu yang secara fisik mustahil terjadi, lalu memberikan sebab puitis untuk kemustahilan itu, seolah-olah hal itu nyata. Sebuah contoh yang menggambarkan hal ini adalah puisi tentang gempa bumi di Mesir yang ditujukan untuk memuji seorang penguasa:

مَا زُلْزِلَتْ مِصْرُ مِنْ كَيْدٍ أَلَمْ يَهَا

لَكِنَّهَا رَقَصَتْ مِنْ عَذْلِكُمْ طَرَبًا

(Mesir tidak terguncang karena tipu daya yang menyimpannya, tetapi ia menari karena keadilan kalian, penuh kegembiraan.).

Analisis: Klaim bahwa "bumi menari" adalah sebuah sifat yang tidak nyata dan mustahil (*ṣifah ghayr thābitah wa ghayr mumkinah*). Penyair menggunakan kemustahilan ini untuk menciptakan pujian yang paling agung. Gempa bumi, sebuah peristiwa yang menakutkan, dibingkai ulang menjadi manifestasi kegembiraan alam atas keadilan sang penguasa yang luar biasa.

Untuk mempermudah pemahaman, klasifikasi ini dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Husn al-Ta'lil

Jenis Klasifikasi	Deskripsi Singkat	Contoh Puitis (Kutipan dan Terjemahan)
1. Sifat Nyata, Sebab Tak Jelas	Atribut/peristiwa itu ada, tetapi sebabnya tidak umum diketahui. Penyair menciptakan sebab puitis.	Puisi Al-'Askari tentang bunga Violet yang daunnya melengkung ke belakang karena lancang.
2. Sifat Nyata, Sebab Jelas Ditolak	Atribut/peristiwa ada dan memiliki sebab logis yang umum, tetapi penyair menolaknya dan menggantinya.	Puisi Al-Mutanabbi tentang raja yang membunuh musuh agar tidak mengecewakan serigala.
3. Sifat Tak Nyata, Mungkin Terjadi	Atribut/peristiwa tidak ada, tetapi mungkin dibayangkan. Penyair langsung memberikan sebab puitis.	Puisi Ibnur-Rumi tentang matahari yang menguning karena sedih berpisah dengan wajah sang pujian.
4. Sifat Tak Nyata, Mustahil Terjadi	Atribut/peristiwa itu mustahil. Penyair menciptakan sebab puitis untuk kemustahilan tersebut.	Puisi tentang gempa di Mesir yang disebut sebagai tarian kegembiraan atas keadilan penguasa.

4. Fungsi Retoris Dan Dampak Estetis

Fungsi Husn al-Ta'lil jauh melampaui sekadar ornamentasi. Ia memiliki peran retorik dan dampak estetis yang mendalam. Fungsi primer dari Husn al-Ta'lil adalah sebagai "alat persuasi retorik" yang bekerja dengan "membangkitkan imajinasi pembaca, membangkitkan emosinya, dan memberikan kesenangan". (القادر, ٢٠١٩). Dengan menyajikan "alasan imajiner yang aneh dan lucu" ('illah khayāliyyah ṭarīfah), gaya bahasa ini memaksa audiens keluar dari cara berpikir yang biasa dan memasuki dunia puitis di mana logika konvensional ditangguhkan. Proses ini tidak hanya membuat teks lebih menarik, tetapi juga lebih persuasif secara emosional. Ketika sebuah peristiwa alam seperti gempa dijelaskan sebagai tarian kegembiraan, audiens tidak lagi meresponsnya dengan rasa takut, tetapi dengan rasa kagum terhadap keadilan sang penguasa yang dipuji.

Dengan demikian, *Husn al-Ta'li* mampu membingkai ulang respons emosional audiens terhadap suatu fenomena.

Penggunaan *Husn al-Ta'li* secara historis dianggap sebagai salah satu tolok ukur utama kecerdasan (*diqqat al-naẓar*), kehalusan pikir, dan kreativitas seorang sastrawan. (Rumadani Sagala, 2016) Kemampuan untuk menemukan hubungan kausal yang orisinal, tak terduga, namun terasa sangat pas dan sesuai dengan tujuan retorik adalah tanda kejeniusan puitis. Berbeda dengan gaya bahasa lain seperti *tasybīh* (perumpamaan) yang bisa jadi sederhana, *Husn al-Ta'li* menuntut sebuah lompatan konseptual yang lebih tinggi: penciptaan sebuah sistem kausalitas alternatif yang koheren dalam dunia teks. Para kritikus sastra klasik sangat menghargai "keanehan" (*gharābah*) dan "kelembutan" (*luṭf*) dari alasan yang diajukan. Oleh karena itu, penggunaan *Husn al-Ta'li* bukan hanya sebuah pilihan stilistik, tetapi juga sebuah performa intelektual. Menganalisis kualitas dan frekuensi *Husn al-Ta'li* dalam karya seorang penyair dapat menjadi cara untuk memetakan tingkat inovasi konseptual dan kecerdasan puitisnya dalam tradisi sastra Arab.

5. Perdebatan Pengaplikasian *Husn Al-Ta'li* Dalam Al-Qur'an

Aplikasi konsep *Husn al-Ta'li* pada Al-Qur'an telah memicu perdebatan yang signifikan di kalangan para ulama dan ahli *balāghah*. Di satu sisi, beberapa analisis modern melihat jejak gaya bahasa ini dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh yang sering diangkat adalah Surah An-Naba' ayat 6-7:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۖ ۖ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۚ

(Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak?). (Nur et al., 2025)

Dalam analisis ini, penyebutan gunung sebagai "pasak" (*awṭād*) dapat ditafsirkan sebagai bentuk *Husn al-Ta'li*. Alasan keberadaan gunung tidak dijelaskan secara geologis, melainkan dengan sebuah analogi yang indah dan fungsional: sebagai pasak yang menstabilkan bumi, layaknya pasak pada sebuah tenda. Ini adalah alasan yang rasional secara metaforis dan indah secara estetis, yang bertujuan untuk menunjukkan hikmah dan kekuasaan Allah. (Nur et al., 2025)

Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih konservatif yang menyatakan bahwa *Husn al-Ta'li* dalam definisi teknisnya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Argumen ini berakar pada ketegangan antara definisi retorik dan doktrin teologis. Definisi standar *Husn al-Ta'li* melibatkan "klaim" atau "alasan yang tidak hakiki" (*'illah ghayr haqīqiyah*). Sementara itu, teologi Islam menegaskan bahwa setiap firman Allah dalam Al-Qur'an adalah kebenaran absolut (*ṣidq*).

Dilemanya adalah bagaimana mungkin Kalam Allah, yang Maha Benar, menggunakan gaya bahasa yang didasarkan pada premis yang "tidak nyata"? Kubu yang

menolak keberadaannya berpegang teguh pada definisi retorik yang kaku. Sebaliknya, kubu yang menerima menafsirkan ulang konsep "sebab tidak nyata" menjadi "sebab metaforis yang lebih dalam dan lebih hakiki" yang hanya dapat diungkapkan oleh Allah. Dalam pandangan ini, gunung sebagai pasak bukanlah sebab fiktif, melainkan penjelasan fungsi teologisnya yang paling esensial. Perdebatan ini menunjukkan bahwa isu ini bukan sekadar masalah sastra, melainkan sebuah diskursus hermeneutis yang kompleks tentang sifat bahasa ilahi.

6. Eksistensi *Husn al-Ta'īl* Dalam Sastra Kontemporer.

Di era modern, meskipun istilah teknis *Husn al-Ta'īl* mungkin jarang digunakan oleh para penyair atau kritikus dalam analisis mereka, "spirit" atau esensi dari gaya bahasa ini tetap hidup dan relevan. Sastra Arab modern, khususnya puisi, terus mengeksplorasi penciptaan kausalitas puitis sebagai salah satu perangkat utamanya. *Husn al-Ta'īl* tidak mati, melainkan bertransformasi. Ia melepaskan diri dari kerangka retorika klasik yang terkadang terasa kaku dan formalistik, dan menjadi bagian yang lebih organik dan terintegrasi dari proses penciptaan citra puitis.

Sebagai contoh, dalam analisis puisi Mahmoud Darwish, ditemukan bahwa ia sering kali memberikan alasan-alasan puitis yang tak terduga untuk berbagai peristiwa. Misalnya, ia mungkin menggambarkan "mawar yang menangis karena takut akan iri hati, bukan karena layu" atau "matahari terbenam karena pergi untuk shalat". Ini adalah *Husn al-Ta'īl* dalam praktiknya. Namun, penyajiannya berbeda. Daripada menyatakannya sebagai argumen retorik formal "Mawar menangis bukan karena sebab A, tetapi karena sebab B", penyair modern seperti Darwish cenderung menyajikannya sebagai sebuah citra utuh yang padu. Kausalitas puitis tersebut menyatu langsung dalam deskripsi, memaksa pembaca untuk menerimanya sebagai bagian dari realitas puitis teks tersebut.

Transformasi ini sejalan dengan perkembangan *Balaghah Jadidah* (Retorika Baru), yang lebih berfokus pada fungsi komunikatif, psikologis, dan argumentatif teks daripada sekadar mengkatalogkan jenis-jenis majas secara preskriptif. Dalam kerangka ini, *Husn al-Ta'īl* tidak lagi dianalisis hanya sebagai "jenis *badī'*", tetapi sebagai "strategi penciptaan citra", "mekanisme pembentukan makna", atau bahkan sebagai "alat argumentasi imajinatif" yang bertujuan meyakinkan pembaca tentang sebuah visi puitis.

KESIMPULAN

Analisis mendalam terhadap *Husn al-Ta'īl* menunjukkan bahwa ia jauh lebih dari sekadar ornamen linguistik. Ia adalah sebuah strategi retorik dan kognitif yang canggih, beroperasi pada persimpangan yang dinamis antara logika dan imajinasi. Dengan secara sadar menolak kausalitas yang diterima umum dan menggantinya dengan penalaran puitis yang orisinal, *Husn al-Ta'īl* berhasil menciptakan lapisan makna baru, membangkitkan respons emosional yang kuat, dan membingkai ulang persepsi audiens terhadap realitas.

Klasifikasi empat tipologinya yang didasarkan pada status realitas peristiwa dan kejelasan sebabnya terbukti menjadi alat analisis yang kuat untuk membedah berbagai manifestasinya, dari yang paling halus hingga yang paling hiperbolis. Fungsinya tidak hanya terbatas pada penghiasan, tetapi juga sebagai alat persuasi yang efektif, penanda kejeniusan dan kehalusan pikir (*diqqat al-naẓar*) seorang sastrawan, serta katalisator bagi imajinasi pembaca. Relevansinya terbukti bertahan melintasi zaman; ia memicu perdebatan teologis-retoris yang penting dalam studi Al-Qur'an dan mengalami transformasi bentuk dalam puisi Arab modern, di mana spiritnya terus hidup sebagai bagian integral dari penciptaan citra puitis.

Untuk penelitian di masa depan, beberapa jalur eksplorasi yang menjanjikan dapat dipertimbangkan. Pertama, sebuah studi komparatif yang mendalam antara *Husn al-Ta'īl* dalam tradisi Arab dengan konsep-konsep serupa dalam tradisi retorika dunia lainnya, seperti *poetic conceit* dalam sastra Inggris atau *pathetic fallacy*, dapat membuka wawasan baru tentang universalitas dan kekhasan strategi kognitif-puitis ini. Kedua, analisis *Husn al-Ta'īl* menggunakan kerangka teori linguistik kognitif atau *Balaghah Jadidah* yang berfokus pada argumentasi dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang bagaimana gaya bahasa ini secara konkret memengaruhi proses berpikir, pembentukan konsep, dan mekanisme persuasi dalam benak audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fathin. (2020). Integrasi Sastra Arab dan Islam sebagai Objek Seni dan Kehidupan. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 147-158.
- Anida. (2020). Analisis Bahasa, Sastra, dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Luqman. *Anida: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1)
- Hafidz, A. (2018). *Ilmu Balaghah*. Dalam Analisis Ayat Al-Qur'an: Pendekatan Penyampaian Argumen Logis dan Estetika (Kajian Madzhab Kalami dan Husnul Ta'lil). *Ihsanika*, 3(1), 2025.
- Jarim, A., & Amin, M. (2015). *Terjemah Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Sinar Baru).
- Khamim, M., & Subakir, A. (2018). *Mazhab Kalami dalam Ilmu Balaghah*. Dalam Analisis Ayat Al-Qur'an: Pendekatan Penyampaian Argumen Logis dan Estetika (Kajian Madzhab Kalami dan Husnul Ta'lil). *Ihsanika*, 3(1), 2025.
- Nur, D., Zayuda, A., Aini, N., Anwar, S., Al-rasyid, H., Arab, P. B., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Analisis Al-Madzhah Al-Kalami Dan Husn Al- Ta'lil Dalam Surah An - Naba' Ayat 6 Dan 7 Dalam Penjelasan Dan Penegasan Makna Dengan Keindahan Bahasa*. 3(1), 1–7.
- Nurbayan, M. Z. dan Y. (2007). Pengantar Ilmu Balaghah. In *Bandung: PT Refika Aditama* (pp. 106–109).
- Rumadani Sagala. (2016). Balaghah. In *البلاغة و النقد الأدبي* (Issue 1). <https://doi.org/10.12816/0021621>
- Suryani, K. (2019). Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam

Pandangan Ibn Asyur. *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6, 227-238.
2

Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>

Sutisna, D., Ali, Y., & Atha, S. (2024). *Peran Sastra Arab dalam Pelaksanaan Dakwah Islam*. 24(November), 203–220. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40800>

الدمشقي, ع. ا. ب. ح. ح. ا. (١٩٩٦). *البلاغة العربية*. دار القلم.

القادر, أ. ع. ا. م. ع. (٢٠١٩). حسن التعليل - دراسة بلاغية تاريخية فنية. *مجلة كلية الدراسات الإسلامية للبنات بفكر الشيخ*, ٣ (٢), ٥٤-١.

الهاشمي, أ. (٢٠١٧). *جواهر البلاغة: في المعاني والبيان والبديع*. المكتبة العصرية.